
PENINGKATAN PARTISIPASI DAN PERAN AKTIF MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN USAHA TANI LAHAN PEKARANGAN DI DESA MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

Sudrajat

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

sudrajatgeo@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan (1) mengidentifikasi potensi lahan pekarangan yang akan dikembangkan untuk usaha tani lahan pekarangan; (2) mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan usaha tani lahan pekarangan; dan (3) meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mewujudkan pengembangan usaha tani lahan pekarangan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo. Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dan wawancara kepada kader desa dan masyarakat. Penyuluhan dilakukan dengan metode tatap muka dan diskusi tentang pengembangan usaha tani lahan pekarangan. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai kader dan masyarakat, baik yang mengikuti penyuluhan maupun yang tidak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan pekarangan di Desa Muntuk sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tempat kegiatan usaha tani. Selain itu, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Muntuk memiliki tingkat partisipasi dan peran aktif yang tinggi untuk mengembangkan program tersebut. Partisipasi dan peran aktif masyarakat terlihat dari adanya keinginan untuk mencoba memanfaatkan lahan pekarangan menjelang musim hujan.

Kata kunci: masyarakat, lahan pekarangan, partisipasi serta peran aktif, dan ketahanan pangan lokal

ABSTRACT

The aim of this community service activities are (1) to identify the potential of yard to be developed into yard farming; (2) to identify the level of public participation in the development of yard farming; and (3) to increase the community's active role in the implementation of yard farming development. Implementation of the community service carried out in the village of the District Muntuk Dlingo. The activities are manifested into counseling and interviews to the public figures and civil society. Counseling is conducted using face-to-face interview and a discussion in regards to development of farm yard. Interview is conducted on public figures and civil society regardless to the participation on the counselling. The results found that the Muntuk Village has a big potential of yard to be developed as a farming yard. The result also found that Muntuk villagers have high participation rates and high active role to develop the program. Participation and active role of the community indicated a desire to try to take advantage of yard before the rainy season.

Keywords: people, yard, role and active participation, and local food security

1. PENDAHULUAN

Desa Muntuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang lahan pekarangannya belum dimanfaatkan secara optimal. Hal itu terjadi karena pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Muntuk belum dirancang dan direncanakan dengan baik, padahal lahan pekarangan tersebut masih cukup luas dan hanya ditanami tanaman tertentu yang kurang produktif dengan pengolahan yang tidak optimal. Oleh karena itu, di masa yang akan datang, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumber daya lahan pekarangannya, baik untuk usaha tani tanaman pangan maupun nonpangan. Namun, untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan tersebut diperlukan kemampuan, partisipasi, dan peran aktif masyarakat.

Pengembangan lahan pekarangan tidak lepas dari tantangan akan ketersediaan sumber daya lahan pertanian, padahal lahan pertanian terus mengalami penyusutan dari tahun ke tahun karena meningkatnya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke nonpertanian. Hal tersebut mengakibatkan ketersediaan lahan pertanian semakin lama semakin sempit, sedangkan program ekstensifikasi lahan pertanian di Jawa tidak mungkin lagi dilakukan (Sudrajat, 2013). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa usaha untuk mencukupi kebutuhan pangan pada masa yang akan datang akan semakin berat jika tidak diimbangi dengan pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kelangkaan sumber daya lahan pertanian adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran besar dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan keluarga (Suwono, 2012). Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Hariyadi (2013) bahwa pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian akan menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan ketersediaan bahan pangan lokal dan ekonomi keluarga di masa yang akan datang.

Saat ini, luas lahan pekarangan secara nasional adalah sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan tersebut merupakan salah satu sumber penyedia bahan pangan yang potensial, bernilai gizi, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Akan tetapi, sebagian besar lahan pekarangan itu masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan (Arifin *et al.*, 1998). Selain itu, perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan relatif masih terbatas sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum banyak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat-obatan, tanaman pangan, tanaman hortikultura, ternak, ikan, dan lainnya akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri dan berpotensi memperbanyak sumber penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (www.sulsel.litbang.deptan.go.id).

Menurut Sailan (2013), pengelolaan sumber daya lahan pekarangan yang dilakukan secara optimal dan dengan memanfaatkan sumber daya alam serta jasa-jasa lingkungan lainnya akan dapat memberikan dorongan dan insentif penyediaan pangan yang lebih beragam. Di sisi lain, aktivitas produksi tersebut akan menumbuhkan beragam usaha pengolahan pangan,

usaha rumah tangga kecil, menengah, dan usaha besar. Selain itu, aktivitas ekonomi pangan diharapkan dapat meminimalkan risiko usaha pola monokultur, meredam gejolak harga, mengurangi gangguan biota dalam suatu lingkungan, meningkatkan pendapatan pelaku utama serta pelaku usaha, dan menunjang kelestarian sumber daya alam. Penganekaragaman konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen terhadap satu jenis pangan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai basis keragaman tanaman dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi yang akan memiliki dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kelestarian lingkungan (Ernofia, 2013).

Menurut Suwono (2012), salah satu konsep untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan adalah konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Dalam konsep Rumah Pangan Lestari, penduduk dapat mengusahakan lahan pekarangan secara intensif dan bijaksana untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal sehingga menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Rumah Pangan Lestari yang dikembangkan dalam skala luas dan berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan akan dapat membentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada akhirnya, pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari akan mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, dan mengembangkan pengolahan serta pemasaran hasil (Arifin, 1998).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan sebaiknya dikelola dengan perencanaan yang tertata sehingga areal lahan yang akan dikelola dapat dimanfaatkan secara optimal, berkelanjutan, dan produktif. Selain itu, dalam mengelola lahan pekarangan sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan hasil, tetapi juga mempertimbangkan aspek keindahan. Beberapa acuan dalam mengelola lahan pekarangan adalah dengan (a) menata pekarangan di halaman depan, yaitu menanam tanaman hias, pohon buah, tempat bermain anak, bangku taman, dan tempat menjemur hasil pertanian; (b) menggunakan halaman samping sebagai tempat menjemur pakaian, pohon penghasil kayu bakar, bedeng tanaman pangan, tanaman obat, kolam ikan, sumur, dan kamar mandi; dan (c) menggunakan halaman belakang atau kebun sebagai bedeng tanaman sayuran, tanaman bumbu, kandang ternak, dan tanaman industri (Suwono, 2012; Fahri, 2014). Namun, pada kenyataannya, banyak lahan pekarangan yang potensial di daerah perdesaan belum dimanfaatkan secara optimal dan belum tertata dengan baik sehingga belum memberi manfaat yang positif (Arifin dan Nurhayati, 2000).

2. MASALAH

Masalah ketersediaan bahan makanan akan muncul jika masyarakat tani dalam aktivitas pertaniannya masih berfokus pada satu lahan pertanian sawah. Hal itu disebabkan jika petani masih tergantung pada lahan sawah, hasil produksi bahan pangan akan semakin berkurang akibat luas lahan sawah yang semakin sempit. Apabila gejala tersebut dibiarkan akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pangan, kesempatan kerja di bidang pertanian,

dan pendapatan usaha tani. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan (*sustainability*) ketersediaan bahan pangan dan kesejahteraan keluarga petani, alternatif lahan yang potensial untuk dikembangkan harus dicari (Hasyimi dan Sudrajat, 2013).

Ketersediaan pangan, baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan persoalan mendasar yang tidak dapat dihindari dari waktu ke waktu sehingga program ketahanan pangan harus menjadi bagian yang mendasar dalam pembangunan pertanian. Ketahanan pangan di tingkat masyarakat sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan jika semua unsur masyarakat berperan aktif dalam mendukung ketersediaan bahan pangan. Hal itu disebabkan, disadari atau tidak, ketersediaan lahan pekarangan di perdesaan masih cukup luas untuk dimanfaatkan secara optimal. Namun, lahan pekarangan yang bisa dimanfaatkan untuk usaha tani produktif tersebut masih banyak terbengkalai. Fenomena ini muncul karena banyak masyarakat yang belum menganggap lahan pekarangan sebagai lahan pertanian yang potensial untuk dimanfaatkan secara optimal sebagai penyedia kebutuhan pangan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan (a) mengidentifikasi potensi lahan pekarangan masyarakat Desa Muntuk yang akan dikembangkan untuk usaha tani lahan pekarangan; (b) mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat Desa Muntuk dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan; dan (c) meningkatkan peran aktif masyarakat Desa Muntuk dalam mewujudkan pengembangan usaha tani lahan pekarangan.

3. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu penyuluhan dan wawancara melalui survei. Kegiatan penyuluhan dilakukan kepada kader desa dan masyarakat umum yang mewakili setiap dusun. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan rencana pengembangan usaha tani lahan pekarangan. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah (a) ketahanan pangan; (b) cara pengolahan lahan pekarangan secara optimal; (c) pengolahan sampah organik sisa rumah tangga; dan (d) cara memilih jenis komoditas yang dapat diusahakan pada lahan pekarangan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan di ruang pertemuan kantor Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo.

Kegiatan kedua adalah wawancara melalui survei. Kegiatan ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi potensi lahan pekarangan yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha tani dan (b) mengetahui partisipasi dan peran aktif peserta serta masyarakat umum setelah menerima penyuluhan. Jumlah sampel yang diwawancarai dengan kuesioner berjumlah 30 responden yang terdiri atas 13 responden peserta penyuluhan dan 17 responden masyarakat umum yang tidak mengikuti penyuluhan. Masyarakat umum yang tidak mengikuti penyuluhan diambil secara *random*, sedangkan peserta yang mengikuti penyuluhan diambil secara *sensus*.

Kerja sama antara mitra (kepala desa dan perangkatnya) dengan tim pengabdian pun dilakukan untuk menciptakan kegiatan yang berkelanjutan. Bentuk kerja sama yang dilakukan pada tahap awal berupa perancangan program materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada para peserta. Tim pengabdian kemudian menyusun materi sesuai dengan kesepakatan

awal. Adapun penyampaian materi penyuluhan diberikan sepenuhnya kepada tim pengabdian, sedangkan mitra menyiapkan ruang pertemuan dan undangan untuk disebarikan kepada para peserta. Pada tahap selanjutnya, mitra dan peserta penyuluhan melakukan pembinaan lebih lanjut kepada masyarakat umum dan akan menjembatani semua kegiatan pengembangan usaha tani lahan pekarangan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Pelaksanaan kegiatan di Desa Muntuk didasarkan pada potensi sumber daya lahan pekarangan yang masih cukup luas. Selain itu, Desa Muntuk merupakan salah satu desa binaan Sekolah Vokasi UGM. Waktu yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah kurang lebih selama enam bulan, yaitu sejak 1 Mei sampai 30 Oktober 2014. Bulan pertama dan kedua digunakan untuk kegiatan persiapan. Bulan ketiga dan keempat digunakan untuk pelaksanaan. Bulan kelima dan keenam digunakan untuk menyelesaikan laporan akhir kegiatan serta presentasi.

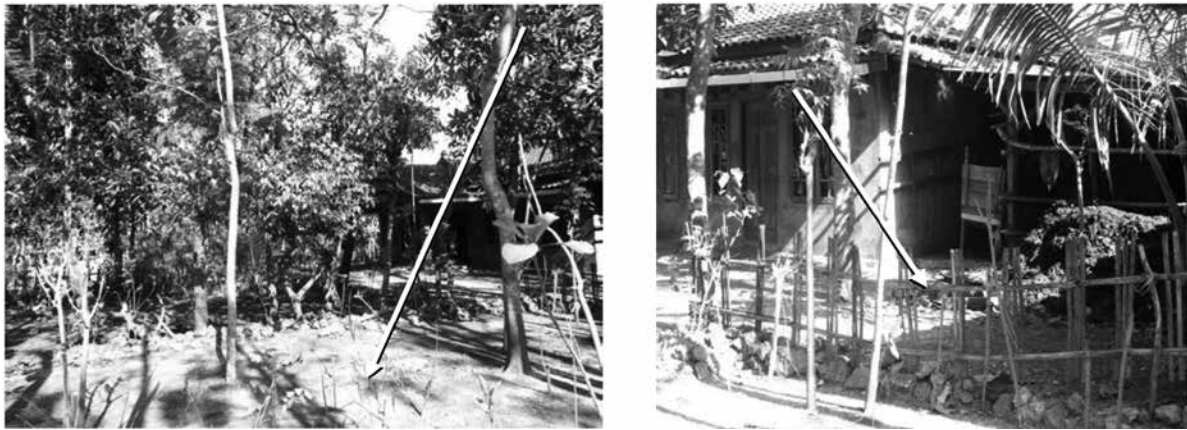
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Muntuk

Desa Muntuk terletak di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Desa Muntuk terletak di sebelah timur pusat kota Kabupaten Bantul. Jarak antara Desa Muntuk dengan pusat Kabupaten Bantul adalah kurang lebih 25 km, sedangkan jarak Desa Muntuk ke pusat kota Kecamatan Dlingo adalah sekitar 5 km. Secara administratif, Desa Muntuk sebelah utara berbatasan dengan Desa Terong; sebelah timur berbatasan dengan Desa Temuwuh; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunan; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wukirsari. Menurut data monografi desa tahun 2014, jumlah penduduk Desa Muntuk pada 2013 tercatat sebanyak 5.705 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 2.835 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.870 jiwa.

4.2 Potensi Lahan Pekarangan Desa Muntuk

Lahan pekarangan di wilayah Desa Muntuk merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha tani. Hal itu disebabkan lahan pekarangan yang dimiliki penduduk Desa Muntuk rata-rata masih cukup luas dan cukup subur. Oleh karena itu, apabila dikembangkan dengan baik, yaitu dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani, lahan pekarangan akan sangat bermanfaat dalam (a) menjaga ketahanan pangan local; (b) meningkatkan kesempatan kerja; dan (c) meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Namun, kenyataannya, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih banyaknya masyarakat Desa Muntuk yang belum melihat potensi lahan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga. Contohnya adalah luas lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan lahan pertanian tanaman pangan. Hal itu terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Lahan Pekarangan di Desa Muntuk yang Belum Dimanfaatkan

Pada umumnya, lahan pekarangan yang dimiliki penduduk Desa Muntuk hanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman keras, memelihara ternak, sebagai tempat bermain, atau tempat menjemur hasil pertanian, padahal kegiatan usaha tani tanaman pekarangan tidak memerlukan lahan yang cukup luas. Kegiatan usaha tani itu pun dapat dilakukan di teras rumah dan di sekitar halaman, seperti menanam tanaman hias dengan pot di sekitar teras rumah. Contoh masyarakat di sekitar Desa Muntuk yang telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami tanaman bahan pangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Contoh Masyarakat di Sekitar Desa Muntuk yang Telah Memanfaatkan Lahan Pekarangannya untuk ditanami Tanaman Pangan (Sayuran)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara (Tabel 1.) diketahui bahwa luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat Desa Muntuk cukup bervariasi. Sebagian besar masyarakat, yaitu sebanyak 43,3% memiliki luas lahan pekarangan >250 m². Adapun 33,3% masyarakat memiliki luas lahan pekarangan antara 100—250 m² dan 23,3% masyarakat memiliki luas lahan pekarangan <100 m². Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat Desa Muntuk adalah 338 m². Hal itu menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Muntuk cukup luas sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha tani lahan pekarangan.

Tabel 1. Distribusi Luas Pemilikan Lahan Pekarangan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo

Luas Kepemilikan Lahan Pekarangan	Frekuensi	Persentase (%)
<100 m ²	7	23,3
100-250 m ²	10	33,3
>250 m ²	13	43,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

4.3 Kegiatan Peningkatan Partisipasi dan Peran Aktif Masyarakat dalam Mengembangkan Usaha Tani Lahan Pekarangan

Pengembangan usaha tani lahan pekarangan di Desa Muntuk tidak lepas dari partisipasi dan peran aktif masyarakat. Hal itu disebabkan tanpa dukungan sepenuhnya dari masyarakat, kegiatan pengembangan usaha tani lahan pekarangan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan peran aktif masyarakat Desa Muntuk dilakukan penyuluhan atau pembekalan tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan lokal; menyediakan kesempatan kerja; dan menambah ekonomi rumah tangga. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh para kader dan masyarakat umum yang ada di setiap dusun di Desa Muntuk. Gambar berikut ini menunjukkan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Balai Desa Muntuk.



Gambar 3. Tim Penyuluh Menyampaikan Materi Penyuluhan tentang Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat diharapkan dapat menerapkan IPTEK dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan melalui beberapa cara berikut ini. Pertama, meningkatkan kemampuan pengolahan lahan pekarangan dengan memanfaatkan pupuk organik sisa rumah tangga atau lainnya. Kedua, meningkatkan kemampuan dalam menentukan jenis tanaman, yaitu dengan memilih jenis tanaman yang bermanfaat bagi keperluan rumah tangga, seperti untuk obat atau kesehatan (kunyit, jahe, temu lawak, mengkudu), keperluan memasak (cabe, tomat, serai, sayuran,), dan pelengkap gizi keluarga (pepaya, pisang, jeruk). Ketiga, meningkatkan kemampuan dalam menentukan tata letak tanaman di sekitar halaman untuk kepentingan estetika dan memenuhi kebutuhan sinar matahari. Keempat, meningkat-

kan contoh kemampuan dalam tahap pemeliharaan kesuburan lahan dan pertumbuhan tanaman, yaitu terkait dengan penggunaan pupuk kompos dan pemberian air. Kelima, peningkatan kemampuan dalam menentukan media tanam. Pemberian materi tentang cara pengolahan sampah, ketahanan pangan, dan pilihan jenis komoditas tanaman yang dapat diusahakan tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Tim Penyuluh Menjelaskan Materi Model Pengolahan Sampah, Ketahanan Pangan, dan Pilihan Jenis Komoditas kepada Peserta

Keseriusan peserta kader dan masyarakat peserta penyuluhan ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan terkait dengan keberlanjutan kegiatan, bahkan ada peserta dan kader yang meminta pendampingan untuk mencoba melaksanakan pengembangan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan tersebut. Pendampingan yang mereka inginkan adalah pendampingan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UGM atau pendampingan yang dilaksanakan dengan bekerja sama, baik dengan UGM, instansi pemerintah, maupun LSM yang sesuai dengan bidangnya. Permintaan peserta untuk mendapat pendampingan cukup logis karena kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan akan sulit dilakukan tanpa adanya pendampingan. Antusiasme dan keseriusan peserta ketika berdiskusi dengan tim penyuluh ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Suasana Diskusi antara Peserta dan Tim Penyuluh

4.4 Partisipasi dan Peran Aktif Masyarakat dalam Mengembangkan Usaha Tani Lahan Pekarangan

Untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan dilakukan wawancara secara langsung dengan peserta penyuluhan dan masyarakat umum. Peserta penyuluhan diwawancarai dengan menggunakan kuesioner setelah penyuluhan selesai, sedangkan masyarakat umum diwawancarai pada hari berikutnya. Hasil tanggapan kader dan masyarakat umum, baik yang mengikuti penyuluhan maupun yang tidak mengikuti penyuluhan terkait dengan keinginan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan usaha tani lahan pekarangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Keinginan Masyarakat Desa Muntuk untuk Berpartisipasi dan Berperan Aktif dalam Pengembangan Usaha Tani Lahan Pekarangan

Kategori Masyarakat	Akan Berpartisipasi dan Berperan Aktif				Jumlah	
	Berpartisipasi dan Berperan Aktif Secara Penuh		Tidak Akan Berpartisipasi dan Berperan Aktif Secara Penuh		Frekuensi	Persentase (%)
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)		
1. Peserta Penyuluhan	13	100,00	0	0,0	13	43,3
2. Nonpeserta Penyuluhan	15	88,2	2	11,8	17	56,7
Jumlah	28	93,3	2	6,7	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil wawancara yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan keinginan masyarakat Desa Muntuk dalam mengembangkan kegiatan usaha tani lahan pekarangan. Semua masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan (peserta penyuluhan) berkeinginan untuk melakukan pengembangan usaha tani lahan pekarangan (100,0%). Adapun masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan (nonpeserta penyuluhan) mempunyai dua pendapat yang berbeda, yaitu masyarakat yang ingin melakukan pengembangan usaha tani lahan pekarangan (sebanyak 93,3%) dan masyarakat yang belum akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (sebanyak 6,7%). Hal tersebut dapat dipahami karena masyarakat nonpenyuluhan belum sepenuhnya memahami fungsi dan peranan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, sedangkan masyarakat yang mengikuti penyuluhan lebih memahami fungsi dan peranan kegiatan setelah mengikuti penyuluhan. Hal itu berarti bahwa kegiatan penyuluhan telah berperan dalam membangkitkan keinginan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan usaha tani lahan pekarangan. Namun, keinginan untuk melaksanakan kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan pendampingan.

Salah satu peran aktif masyarakat Desa Muntuk dalam pengembangan usaha tani lahan pekarangan terungkap dari rencana mereka untuk mencoba menanam berbagai jenis tanaman

di lahan pekarangan menjelang musim hujan. Adapun jenis tanaman yang rencananya akan ditanam oleh masyarakat Desa Muntuk di lahan pekarangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Rencana Tanaman yang Akan Ditanam oleh Masyarakat Desa Muntuk di Lahan Pekarangan

Jenis Tanaman yang Akan Ditanam di Lahan Pekarangan	Frekuensi	Persentase (%)
A. Belum ada rencana	2	6,7
B. Jenis Tanaman		
1. Tanaman obat-obatan	2	6,7
2. Tanaman sayuran	7	23,3
3. Tanaman obat-obatan dan tanaman sayuran	5	16,7
4. Tanaman sayuran dan tanaman keras	2	6,7
5. Tanaman obat-obatan, tanaman sayuran, dan tanaman buah-buahan	8	26,7
6. Tanaman obat-obatan, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman keras	4	13,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: Primer, 2014

Hasil wawancara yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan adanya variasi jenis tanaman yang rencananya akan ditanam di lahan pekarangan masyarakat. Jenis tanaman yang paling dominan akan ditanam adalah tanaman obat-obatan, tanaman sayuran, dan tanaman buah-buahan, yaitu sebanyak 26,7%. Masyarakat yang akan mengusahakan tanaman sayuran sebanyak 23,3%; masyarakat yang akan mengusahakan tanaman obat-obatan dan tanaman sayuran sebanyak 16,7%; masyarakat yang akan mengombinasikan tanaman obat-obatan, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman keras sebanyak 13,3%; masyarakat yang akan mengusahakan tanaman obat saja sebanyak 6,7%; dan masyarakat yang akan mengusahakan tanaman sayuran dan tanaman keras sebanyak 6,7%. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Muntuk memiliki peran aktif yang cukup besar untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha tani lahan pekarangan. Namun, pendampingan untuk melaksanakan kegiatan tersebut tetap diperlukan agar bisa diwujudkan dan tidak hanya menjadi sebuah rencana.

Pada dasarnya, keinginan untuk memanfaatkan lahan pekarangan sudah ada di benak masyarakat Desa Muntuk. Hal itu disebabkan informasi kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sudah mereka dapatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan beberapa rumah sudah mulai mencoba melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan meskipun belum optimal. Belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan menurut beberapa warga disebabkan oleh beberapa hal yang dianggap sebagai hambatan. Adapun alasan yang dianggap sebagai penghambat dalam pengembangan lahan pekarangan menurut masyarakat Desa Muntuk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Alasan Masyarakat Desa Muntuk Belum Optimal dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan untuk Usaha Tani Tanaman Pangan

Alasan Belum Memanfaatkan Secara Optimal	Frekuensi	Persentase (%)
1. Lahan tegal dan lahan lainnya masih cukup luas untuk usaha tani	5	16,6
2. Belum sempat memanfaatkannya	5	16,6
3. Kesulitan mendapatkan bibit	3	10,0
4. Kesulitan mendapatkan air saat kemarau	10	33,3
5. Kesulitan mendapatkan bibit dan kesulitan mendapatkan air	2	6,7
6. Belum sempat memanfaatkannya dan kesulitan mendapatkan air	4	13,3
7. Lahan tegal dan lahan lainnya masih luas untuk pertanian dan belum sempat dimanfaatkan	1	3,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil wawancara yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan beberapa alasan masyarakat Desa Muntuk belum memanfaatkan lahan pekarangannya secara optimal. Alasan yang paling dominan adalah kesulitan mendapatkan air saat musim kemarau (33,3%); lahan tegal dan lahan lainnya yang masih cukup luas (16,7%); pemanfaatan yang belum sempat dilakukan (16,7%); pemanfaatan yang belum sempat dilakukan dan kesulitan mendapatkan air (13,3%); kesulitan mendapatkan bibit dan kesulitan mendapatkan air (6,7%); dan lahan tegal serta lahan lainnya yang masih luas dan belum sempat dimanfaatkan (3,3%). Alasan tersebut dapat dipahami karena masyarakat belum sepenuhnya memahami peran penting dari keberadaan lahan pekarangan yang berpotensi besar dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi lahan pekarangan di Desa Muntuk sebenarnya sangat didukung oleh keunggulan potensi lokal, seperti kepemilikan lahan pekarangan yang rata-rata masih cukup luas; keinginan dan peran aktif masyarakat serta kader dalam pengembangan potensi lahan pekarangan yang sangat tinggi; dan sumber daya lainnya yang juga sangat mendukung. Namun, ada beberapa kendala dalam pengembangan lahan pekarangan tersebut yang harus diperhatikan, seperti ketersediaan air saat musim kemarau; kebiasaan atau perilaku masyarakat yang belum terbiasa memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif; dan ketersediaan bibit serta sistem kelembagaan sosial masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan lahan pekarangan karena masih kurangnya pembinaan dan pengalaman dalam memanfaatkannya. Untuk mengatasi hambatan tersebut perlu dilakukan pemberian contoh dan pendampingan serta pembinaan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga sosial masyarakat atau dalam bentuk kegiatan lainnya.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa (a) lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat Desa Muntuk berpotensi cukup luas untuk dikembangkan sebagai tempat usaha tani lahan pekarangan; (b) apabila Desa Muntuk dikembangkan sebagai tempat usaha tani lahan pekarangan, masyarakatnya akan memiliki partisipasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pengembangan tersebut; dan (c) peningkatan peran aktif masyarakat setelah mengikuti penyuluhan terlihat dari kesediaan mereka untuk menyampaikan informasi kepada warga lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran aktif masyarakat juga tampak dari keinginan mereka untuk mencoba mengembangkan kegiatan usaha tani lahan pekarangan menjelang musim hujan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan dapat diuraikan rekomendasi-rekomendasi berikut ini.

- a. Sesuai dengan permintaan masyarakat, pelaksanaan pengembangan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan memerlukan adanya pendamping, baik melalui KKN maupun kerja sama dengan fakultas yang sesuai dengan bidangnya.
- b. Menurut warga, kegiatan penyuluhan sebagai langkah untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat masih diperlukan secara kontinu.
- c. Menurut warga, kegiatan pengembangan usaha tani lahan pekarangan perlu memperkenalkan pengolahan sampah organik yang lain untuk digunakan di lahan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H. S. *et al.* 1998. "Effect Of Urbanization On The Performance Of The Home Gardens In The West Java, Indonesia" dalam *Japanese Inst Landscape Arch J.* Vol. 61:325—333.
- Arifin, H. S. 1998. "Effects Of Urbanization On The Vegetation Structure Of The Home Gardens In West Java Indonesia" dalam *Journal Japan J. Trop. Agric.* Vol. 42 (2): 94—102.
- Arifin H. S. dan Nurhayati. 2000. *Pemeliharaan Taman.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasymi N. dan Sudrajat. 2013. "Sumbangan Aktivitas Usaha Tani Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul" dalam *Jurnal Bumi Indonesia.* Vol. 2. No. 3. Hlm. 37—46.
- Sudrajat. 2013. "Penguasaan Lahan Sawah dan Keragaman Sumber Pendapatan Petani di Pinggiran Kota Yogyakarta dalam *Jurnal Patrawidya.* Vol. 14. No. 4. Hlm. 663—679.

DAFTAR LAMAN

- Ernofia. 2013. “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan”. Diakses pada 12 Maret 2014 melalui <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/optimalisasi-pemanfaatan-lahan-pekarangan-8408>.
- Fahri, M. 2013. “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Solusi Menghadapi Krisis Pangan”. Diakses pada 12 Maret 2014 melalui http://www.malaqbi.com/view_news.php?id=Pemanfaatan-Lahan-Pekarangan-Solusi-Menghadapi-Krisis-Pangan.
- Hariyadi, S. 2013. “Pekarangan Sumber Gizi Keluarga”. Diakses pada 10 Maret 2014 melalui <http://bkp.ntbprov.go.id/berita-165-pekarangan-sumber-gizi-keluarga.html>.
- Limbongan J. 2012. “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Kabupaten Toraja Utara”. Diakses pada 2 Maret 2014 melalui <http://sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/download/progutama/penelitiandanpengkajian/thn2012/Model-Kawasan-Rumah-Pangan-Lestari-MKRPL-Kabupaten-Toraja-Utara.pdf>.
- Sailan. 2013. “Pengelolaan Kawasan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Berbasis Masyarakat (Pkopp-Cm) Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K)”. Diakses pada 14 Maret 2014 melalui <http://kjfbenteng.blogspot.com/2013/03/pengelolaan-lahan-pekarangan-erbasis.html>.
- Suwono. 2012. “Rumah Pangan Lestari (RPL) Kementerian Pertanian dan SIKIB Kabupaten Bantul”. Diakses pada 2 Maret 2014 melalui <http://bkppp.bantulkab.go.id/documents/20121101122432-pengembangan-kawasan-rumah-pangan-lestari.pdf>.

LAMPIRAN



a. Peserta Sedang Mengisi Daftar Hadir



b. Asisten Membagikan Kuesioner Setelah Selesai Penyuluhan



c. Peserta Sedang Mengisi Kuesioner



d. Tim Berpamitan dengan Perangkat Desa